

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas lahan pekarangan di seluruh Indonesia mencapai 10,3 juta hektar. Potensi yang sangat besar ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011).

Pekarangan dikenal memiliki berbagai fungsi penting bagi kehidupan keluarga, selain sebagai tempat menghasilkan tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan lain sebagainya. Pekarangan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta menambah penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Ashari dan Purwantini, 2012).

Lahan pekarangan sebagai salah satu bentuk usaha pertanian yang belum banyak mendapat perhatian, walaupun memiliki peran yang cukup besar manfaatnya dalam meningkatkan taraf hidup sebagian besar masyarakat di Indonesia. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan, usaha pertanian di lahan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari (Feriatin, 2017).

Berdasarkan pengaturan tata ruang, lingkungan pekarangan terdiri atas bangunan rumah yang dikelilingi halaman kanan, kiri, depan, belakang, yang semuanya dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Pekarangan biasanya dimanfaatkan untuk menanam berbagai tanaman seperti, tanaman sayur, tanaman obat, tanaman buah, tanaman industri, dan tanaman hias. Pekarangan memiliki nilai ekonomis bagi penghuninya, penduduk memanfaatkan pekarangannya untuk menanam berbagai jenis tanaman yang bermanfaat (mukarlina *et al*, 2014).

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Rahayu dan Prawiroatmojdo, 2005). Peranan lahan pekarangan jika dikelola dengan baik akan menambah penghasilan pendapatan keluarga. Di samping itu juga untuk mendukung pasokan kebutuhan pangan sehari-hari dan juga menaikkan daya dukung lingkungan melalui penghijauan dalam sistem pekarangan.

Areal pertanian di Kabupaten Bangkalan terdiri dari sawah seluas 29.645 hektar, lahan kering 96.537 hektar, sawah teknis luas 5.406 hektar, setengah teknis 1.187 hektar, pengairan sederhana 423 hektar, pengairan non PU seluas 1.182 hektar dan tadah hujan 21.447 hektar, areal lahan kering terdiri dari tanah pekarangan 16.352 hektar, tanah tegalan seluas 63.177 hektar (BPS Bangkalan, 2015). Dengan berbagai permasalahan sebagaimana disebutkan diatas, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengantisipasi kerawanan pangan serta mencapai PPH yang ideal. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan lahan (pekarangan) di sekitar rumah.

Sebagian masyarakat di Kabupaten Bangkalan belum menyadari betul pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan. Kebanyakan rumah di daerah Bangkalan mempunyai pekarangan yang cukup luas akan tetapi masyarakat belum bisa mengolah dan memanfaatkan lahan pekarangan dengan optimal. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang keanekaragaman tanaman pekarangan di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini telah ditentukan di Kabupaten Bangkalan meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Tanah merah, Kecamatan Galis, dan Kecamatan Blega.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana indeks diversitas, indeks kekayaan, indeks similaritas, dan indeks pemerataan tanaman pekarangan di Kabupaten Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui indeks diversitas, indeks kekayaan, indeks similaritas, dan indeks pemerataan tanaman pekarangan di Kabupaten Bangkalan.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di Kabupaten Bangkalan.
2. Terdapat indeks diversitas, indeks kekayaan, indeks similaritas, dan indeks pemerataan tanaman pekarangan di Kabupaten Bangkalan.